

SITUS-SITUS ARKEOLOGI SEBAGAI MOTIVASI PENARIK (*PULL FACTORS*) WISATAWAN LANJUT USIA (*SILVER TOURISM*) BERKUNJUNG KE PROVINSI BALI

Archaeological Sites as Motivation Towing (Pull Factors) for Elderly Tourists Visit (Silver Tourism) to Bali Province

Ni Komang Ayu Astiti

Asisten Deputi Penelitian Pengembangan Kebijakan Kepariwisata

Kementerian Pariwisata

Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110

Email: astitiayu69@yahoo.co.id

Naskah diterima: 13-02-2017; direvisi: 24-03-2017; disetujui: 07-04-2017

Abstract

The potential and readiness of archaeological sites as tourist destination, such as attraction, accessibility, amenity, and community acceptability, become important as one of the elderly tourists motivation to visit Bali. This research aims to explore the management strategy of archaeological sites as tourism attraction that is comfortable and secure by keeping the principle of preservation so that it becomes the pull factor for elderly tourists to visit Bali. This research was conducted by using survey method and combined analytical technique of quantitative and qualitative methods. The results of this research show that elderly tourists in Bali give positive value on the diversity of cultural tourism attractions with the activity of visiting archaeological sites as much as 17,89%, museum visit 9,47%, religious or spiritual activity 18,95%, enjoying Balinese people tradition 27,37%, and attending cultural events of Bali 24,21%. Management through zoning system formulation is quiet effective. The availability of various facilities in the development zone could motivate elderly tourists to visit, besides accessibility aspect. Nowadays the management of archaeological sites in Bali have not given much attention to the facilities for elderly tourists and people with disabilities.

Keywords: archaeological sites, management, pull factors, tourist attraction, cultural tourism.

Abstrak

Potensi dan kesiapan situs-situs arkeologi sebagai destinasi wisata, baik dari atraksi, aksesibilitas, amenitas, maupun penerimaan masyarakat, menjadi penting sebagai salah satu motivasi wisatawan lanjut usia untuk berkunjung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari strategi pengelolaan situs-situs arkeologi sebagai atraksi wisata budaya yang nyaman dan aman dengan menjaga prinsip pelestarian sehingga menjadi motivasi penarik (pull factor) wisatawan lanjut usia berkunjung ke Bali. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan menggunakan teknik analisis gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan lanjut usia di Bali memberikan nilai positif pada keragaman atraksi wisata budaya dengan aktivitas berkunjung ke situs-situs arkeologi sebesar 17,89%, museum sebesar 9,47%, aktivitas religi atau spritual sebesar 18,95%, tradisi masyarakat Bali sebesar 27,37%, dan pertunjukan budaya Bali sebesar 24,21%. Pengelolaan melalui penataan sistem zoning merupakan upaya yang sangat efektif. Ketersediaan berbagai fasilitas pada zona pengembangan dapat menjadi motivasi wisatawan lanjut usia berkunjung, selain dari segi aksesibilitas. Pengelolaan situs-situs arkeologi di Bali saat ini belum banyak memberikan fasilitas khusus untuk kebutuhan wisatawan lanjut usia dan penyandang disabilitas.

Kata kunci: situs arkeologi, pengelolaan, motivasi penarik, atraksi wisata, wisata budaya.

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu wilayah untuk tujuan wisata sangat diperlukan adanya upaya-upaya pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki untuk ditampilkan sebagai atraksi wisata. Untuk itu perlu dilakukan eksplorasi kreatif guna mengenali potensi yang dimiliki untuk memperkaya khazanah daya tarik wisata. Tingkat keanekaragaman atraksi wisata penting untuk kelangsungan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan kepariwisataan Indonesia mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional yang diarahkan juga untuk memperkaya kebudayaan nasional, mendorong, menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya lainnya sebagai daya tarik wisata secara berkelanjutan. Kekayaan budaya dan alam merupakan salah satu daya tarik wisata yang menjadi modal dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia, termasuk kepariwisataan di Bali. Pulau Bali sampai saat ini merupakan salah satu ikon pariwisata Indonesia, baik secara nasional maupun internasional. Perpaduan keindahan alam dan kekayaan sumber daya budaya, baik budaya *tangible* (kebudayaan materi) maupun budaya *intangible* (kesenian, tradisi, dan adat istiadat), masyarakat Bali menjadi modal utama pengembangan pariwisata di daerah ini. Segmen pasar wisata ke depan akan terkait dengan motivasi untuk memperkaya wawasan, pengembangan kapasitas diri, petualangan, dan mempelajari kebudayaan lokal. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke situs-situs arkeologi dan sejarah, selain aktivitas masyarakat Bali sehari-hari dan pertunjukan-pertunjukan budaya.

Kebudayaan Bali menjadikan daerah ini sebagai destinasi pariwisata yang sangat dikenal di dunia internasional sejak beratus-ratus tahun yang lalu dan berlanjut saat ini menjadi salah satu ikon pariwisata dunia. Pariwisata budaya, dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, ada tiga unsur kunci yang harus dipertimbangkan, yaitu (1) kualitas pengalaman

wisatawan (keunikan, keingintahuan, imajinasi), (2) kualitas sumber daya budaya (integritas, kapasitas, pelestarian), dan (3) kualitas kehidupan penduduk lokal (integritas dalam masyarakat, keberlangsungan ekonomi, dampak sosial) (Schouten dalam Jaman 1999, 21). Pariwisata budaya yang diterapkan di Bali tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1974 yang disempurnakan dengan Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 1991 yang menyatakan bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangannya dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang dominan. Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang dalam pembangunannya menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar yang paling dominan.

Menurut Geriya (1995, 13), pariwisata budaya didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata di Bali yang menitikberatkan pada perkembangan segi-segi budaya Bali yang pada dasarnya bersumber pada agama Hindu. Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat dan istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya (Borley 1996, 181). Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut (Geriya 1995, 103).

Wisatawan lanjut usia di Bali banyak mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan situs-situs arkeologi untuk memperoleh pengetahuan karena nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Situs-situs arkeologi merupakan sumber daya budaya *tangible* yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya dengan berbagai peradabannya. Jejak budaya

dari masa prasejarah sampai masa Hindu-Buddha ditemukan tersebar di beberapa daerah di Bali dengan keunikan dan ciri khasnya masing-masing serta menjadi salah satu bukti perkembangan peradaban budaya di daerah ini. Warisan budaya ini memberikan gambaran perjalanan sejarah dan mencerminkan dinamika budaya masyarakat Bali dari masa ke masa. Wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Bali berasal dari berbagai daerah dan negara serta kelompok usia. Pengelompokan wisatawan berdasarkan usia dibagi menjadi tiga, yaitu wisatawan remaja, usia menengah, dan usia lanjut (Marpaung dan Bahar 2002, 48). Meningkatnya jangka waktu hidup seseorang sangat mempengaruhi jumlah usia lanjut pada suatu negara dan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan sistem kesehatan. Harapan hidup manusia saat ini semakin panjang, tercatat sejak abad ke-20, khususnya masyarakat pada negara-negara maju. Sebagai contoh, Jepang memiliki angka harapan hidup manusia sebesar 79,5 tahun, Swedia sebesar 78,1 tahun, di beberapa negara Eropa sebesar 76,7 tahun, dan Amerika Utara sebesar 76,2 tahun (Smith dan Jenner 1997, 47).

Pada abad ke-21, pertumbuhan wisatawan lanjut usia pada segmen pasar pariwisata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan wisatawan usia lanjut secara nyata berasal dari Amerika Serikat, Kanada, Australia, Eropa, Jepang, dan Taiwan karena negara tersebut mengalami peningkatan kelompok *baby boomer* atau para pensiunan (Utama 2011, 3). Tingkat kunjungan wisatawan lanjut usia di Indonesia sangat tinggi dan terus meningkat. Dilihat dari segi usia wisatawan yang beragam, pasar wisatawan lanjut usia merupakan kelompok penting karena besarnya pasar dan potensial untuk dikembangkan. Rata-rata kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) lanjut usia (*silver tourist*) ke Indonesia tahun 2005-2012 yang berumur 55-64 tahun ke atas sekitar 14,06%, sedangkan umur 45-54 tahun ke atas sekitar 34,10%. Sementara itu, berdasarkan hasil Passenger Exit Survey

(PES) tahun 2013 diketahui bahwa Provinsi Bali berada pada urutan kedua (28,14%), setelah DKI Jakarta (35,39%), untuk distribusi daerah di Indonesia yang dikunjungi wisatawan mancanegara dengan usia di atas 45 tahun. Pada tahun 2014, kunjungan ini meningkat di Provinsi Bali menjadi 34,12%, menjadi peringkat pertama, dan DKI Jakarta mengalami penurunan menjadi 29,48% (Litbangjakpar 2015, 93).

Hal ini menjadi peluang bagi pengembangan pariwisata lanjut usia dengan memanfaatkan sumber daya arkeologi sebagai faktor penarik (*pull factor*) untuk berkunjung dan menjadikan Bali sebagai salah satu pasar utama mereka. Dengan demikian, permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi situs-situs arkeologi sebagai motivasi penarik wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke Bali yang ditinjau dari keragaman atraksi, aksesibilitas, amenities, dan kesiapan masyarakat. Penelitian ini bertujuan agar situs-situs arkeologi dapat menjadi motivasi penarik wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke Bali, sekaligus menganalisis strategi pengembangannya agar kebutuhan wisatawan dan prinsip-prinsip pelestarian cagar budaya terpenuhi.

Besarnya peluang pasar wisatawan lanjut usia di Indonesia, khususnya di Provinsi Bali, menjadi peluang sekaligus tantangan dalam mengembangkan atraksi budaya sebagai faktor pendorong untuk menarik kunjungan wisatawan lanjut usia ke daerah ini. Indonesia mestinya ikut merebut pangsa pasar wisatawan lanjut usia tersebut sehingga diperlukan penggalan potensi dan perencanaan pengembangan yang tepat (Ardika 2003, 41). Aktivitas para wisatawan lanjut usia harus diisi dengan beragam kegiatan yang menyenangkan, di antaranya adalah aktivitas religi dan budaya, termasuk aktivitas berkunjung ke situs-situs arkeologi yang mempunyai nilai sejarah dan budaya. Pengembangan wisata lanjut usia juga harus memperhatikan paket-paket wisata yang sesuai dengan usia dan karakter wisatawan. Hal

ini penting karena terkait dengan penyediaan fasilitas yang menunjang kenyamanan aktivitas wisatawan. Situs-situs arkeologi yang letaknya strategis dan mempunyai morfologi yang indah dan asri serta dekat dengan fasilitas umum, seperti rumah sakit yang dilengkapi dengan tenaga dan peralatan medis yang lengkap menjadi salah satu destinasi mereka. Bali dengan *image* keindahan alam dan kekayaan sumber daya budaya dalam bentuk budaya *tangible*, berupa situs-situs arkeologi menjadi destinasi populer bagi wisatawan lanjut usia.

Potensi dan kesiapan destinasi, baik dari jenis maupun variasi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan penerimaan masyarakat sekitar menjadi salah satu motivasi wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke suatu destinasi. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas atau fasilitas, dan *ancillary services* (Cooper et al. 1995, 81). Pendit (1999, 21) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Situs-situs arkeologi merupakan salah satu sumber daya budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata karena mempunyai nilai simbolik, estetika, dan ekonomi. Sumber daya ini juga mempunyai nilai keautentikan dan orisinalitas yang tinggi yang tidak ditemukan di daerah lain sehingga menjadi daya tarik wisata.

Pengembangan situs-situs arkeologi sebagai atraksi wisata juga harus memperhatikan pelestariannya yang mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keinginan dari dalam diri wisatawan untuk berkunjung merupakan motivasi penarik untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata.

Citra sebuah destinasi merupakan persepsi yang terbentuk dari berbagai informasi yang diterima oleh wisatawan. Destinasi pariwisata mempunyai citra tertentu yang mengandung keyakinan, kesan, dan persepsi tentang sebuah destinasi. Citra yang terbentuk merupakan kombinasi antara beberapa faktor, seperti keragaman atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kesiapan masyarakat pada suatu destinasi. Teridentifikasinya kesiapan situs-situs arkeologi sebagai motivasi penarik wisatawan lanjut usia berkunjung ke Provinsi Bali sangat bermanfaat untuk penyusunan strategi pengembangan situs-situs arkeologi sebagai salah satu atraksi wisata sekaligus menjaga pelestariannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari buku-buku yang terkait dengan topik penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan artikel-artikel yang mendukung untuk menjawab permasalahan penelitian. Observasi langsung dilakukan pada situs-situs arkeologi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lanjut usia di Bali. Pengumpulan data dilakukan juga melalui wawancara langsung dan menyebarkan kuesioner kepada responden wisatawan lanjut usia yang berkunjung ke situs-situs arkeologi di Bali. Semua proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2015, baik data kuantitatif (kuesioner) maupun data kualitatif (observasi dan wawancara). Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode SWOT (Strength Weakness Opportunity Threat) dengan melakukan deskripsi potensi, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam memanfaatkan situs-situs arkeologi sebagai motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia berkunjung ke Bali. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode statistik yang diolah dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Situs Arkeologi di Bali Sebagai *Pull Factor* Wisatawan Lanjut Usia

Situs-situs arkeologi di Bali sebagian besar merupakan *living monument*, karena masih banyak difungsikan sebagaimana mestinya oleh masyarakat Bali dengan sistem budaya masyarakat pendukungnya (Karini 2011, 4). Aktivitas masyarakat ini juga menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung sebagai salah satu atraksi wisata budaya yang sulit ditemukan di daerah lain. Pulau Bali mempunyai warisan budaya dalam bentuk situs-situs arkeologi yang tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten dan sebagian besar telah menjadi destinasi wisata budaya. Keragaman warisan budaya dari masa prasejarah, Hindu-Buddha, dan kolonial menyebabkan Bali dianggap memiliki daya tarik budaya yang unik dengan berbagai inovasi masyarakat pendukungnya. Warisan budaya ini sebagai penanda budaya secara keseluruhan, baik dalam bentuk karya seni maupun simbol-simbol. Nilai budaya ini dialihkan oleh generasi manusia sebelumnya di masa lalu kepada generasi muda berikutnya. Warisan budaya ini dapat menjadi unsur utama dalam memperkaya dan menunjukkan ikatan identitas suatu generasi dengan generasi sebelumnya. Pemanfaatan situs-situs arkeologi sebagai daya tarik wisata merupakan bagian dari pelestarian yang membantu masyarakat, tidak hanya melindungi aset fisik bernilai ekonomis, tetapi juga melestarikan praktik, sejarah, dan lingkungan, serta rasa kontinuitas yang tinggi untuk kepentingan sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029 juga dengan tegas melindungi dan melestarikan cagar budaya di dalam paragraf 3 pasal 13 angka 6 yang menyatakan bahwa strategi pelestarian dan peningkatan nilai kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan warisan budaya mencakup: (1) melestarikan keaslian fisik serta mempertahankan keseimbangan ekosistemnya,

(2) meningkatkan kepariwisataan daerah yang berkualitas, (3) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) melestarikan warisan budaya dan (5) melestarikan lingkungan hidup. Destinasi wisata di Bali memiliki kekuatan sebagai destinasi budaya dengan semua manifestasinya, termasuk situs-situs arkeologi. Bali juga memiliki kekuatan pencitraan dan lingkungan sosial yang baik sebagai destinasi yang nyaman untuk berlibur. Citra sebuah destinasi merupakan persepsi yang terbentuk dari wisatawan yang timbul karena mereka merasa puas setelah berkunjung atau diperoleh dari berbagai informasi yang diterima, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Setiap destinasi pariwisata mempunyai citra tertentu yang mengandung keyakinan, kesan, dan persepsi tentang sebuah destinasi. Citra yang terbentuk merupakan kombinasi antara berbagai faktor yang ada pada destinasi, seperti atraksi, amenitas, aksesibilitas, kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat lokal dengan keramahatamahannya. Citra destinasi senantiasa mengalami dinamika seiring berkembangnya teknologi, komunikasi, dan informasi yang lebih banyak diperankan oleh media cetak, audio, dan visual. Wisatawan lanjut usia yang datang ke Bali sebagian besar menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, selain biro perjalanan atau media lainnya. Begitu juga dengan situs-situs arkeologi yang ada di Bali. Meskipun dari zona inti tidak ada perubahan secara fisik (seperti bentuk, warna, dan bahan sesuai aslinya) dan tempatnya tidak mengalami perubahan, penerimaan masyarakat, termasuk *guide* dan juru pelihara yang dapat berfungsi sebagai pemandu wisata, dan pengembangannya sebagai pendukung fasilitas umum dan pariwisata pada zona pengembangan sangat menentukan citra situs tersebut sebagai destinasi wisata budaya.

Kepuasan pelanggan merupakan fungsi dari harapan pelanggan terhadap pelayanan yang diterimanya. Pelanggan akan dapat memperoleh kepuasan dari pelayanan yang diberikan perusahaan bila pelayanan tersebut

memenuhi kualitas dan sesuai dengan harapan yang diharapkan oleh pelanggan (Kotler 2003, 61). Wisatawan lanjut usia sebagai pelanggan pada kunjungan destinasi di situs-situs arkeologi harus mendapatkan kepuasan dalam penyediaan fasilitas pariwisata. Kepuasan konsumen merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi loyalitas. Semakin tinggi tingkat kepuasan, loyalitas akan semakin tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, kepuasan konsumen merupakan pemenuhan respons konsumen. Zeithaml et al. (2000, 287) menyatakan bahwa wisatawan lanjut usia akan banyak berkunjung ke situs-situs arkeologi di Bali jika mereka sudah mendapatkan kepuasan dalam pelayanan sehingga loyalitas mereka akan meningkat. Hal ini menimbulkan citra yang sangat baik terhadap situs-situs tersebut yang didukung juga oleh keramahmatan masyarakat Bali dalam memberikan pelayanan. Secara kognitif, tiga komponen yang membentuk citra destinasi adalah atraksi, perilaku tuan rumah, dan lingkungan destinasi seperti iklim, fasilitas, dan sebagainya (Milman dan Pizam 1995, 22-25). Secara kognitif, citra destinasi terdiri atas komponen psikologis wisatawan, keunikan, dan atribut destinasi secara holistik (Hu dan Ritchie 1993, 30). Dari konsep ini, secara kognitif situs-situs arkeologi di Bali telah dapat membentuk citra yang baik kepada wisatawan lanjut usia.

Daya tarik adalah elemen yang akan menarik para wisatawan, yang dapat diklasifikasikan menjadi *sites* dan *events*. *Site attractions* memiliki tujuan untuk menyediakan dorongan untuk kunjungan. Daya tarik situs-situs arkeologi yang ada di Bali sangat beragam, baik dari arsitektur bangunan, nilai seni ornamen-ornamen bangunan dan artefak, simbol-simbol, maupun lanskap kawasan situs. Situs-situs arkeologi sebagai daya tarik dapat disebabkan karena fitur alam yang permanen yang ada di sekitarnya (seperti Situs Goa Gajah, Pura Tanah Lot, dan Pura Uluwatu) dan fitur permanen buatan manusia. Fitur-fitur ini

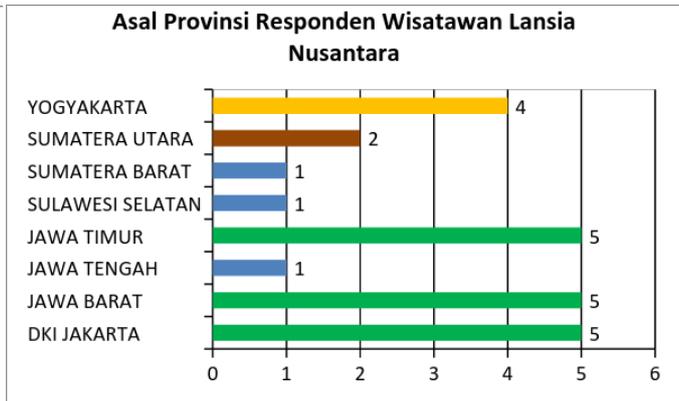
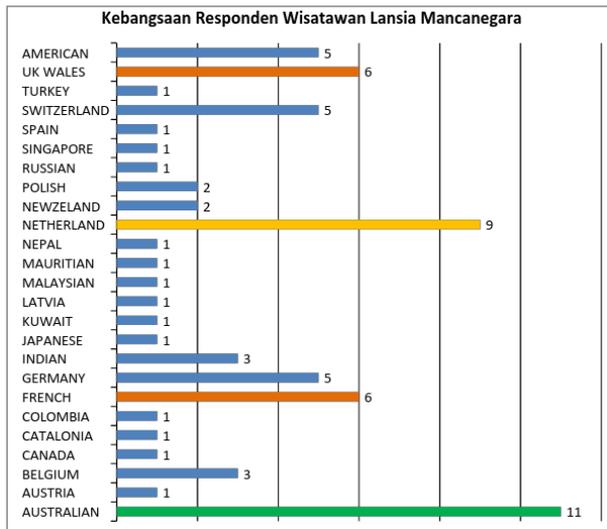
pada awalnya dibangun tidak sebagai fungsi wisata, seperti bangunan-bangunan kuno yang terkait dengan kegiatan religi atau kebutuhan sosial lainnya (Jenkins dan Pigram 2003, 23). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pendukung budaya masa lalu telah mempunyai pengetahuan dalam pemilihan lokasi dalam pembangunan yang sesuai dengan fungsi dan masanya di masa itu. Dari lokasi temuan bangunan-bangunan kuno, diketahui bahwa pemilihan lokasi untuk bangunan pemujaan pada masa lalu akan berbeda dengan bangunan untuk permukiman. Temuan jejak-jejak peradaban masa lalu juga membuktikan bahwa bangunan budaya pada masa prasejarah akan berbeda dengan bangunan dari masa klasik dan kolonial.

Keragaman budaya masyarakat Bali pada masa lalu dimanifestasikan dalam bentuk situs-situs arkeologi, baik dari masa prasejarah, klasik, maupun kolonial, dan masing-masing mempunyai keunikan dan ciri khas berbeda. Keunikan, kekhasan, dan autentisitas dari bangunan dan lingkungan di situs-situs arkeologi akan dapat memberikan citra yang baik untuk pengembangan wisata lanjut usia di daerah ini. Masyarakat Bali yang ada saat ini sebagian besar masih mendukung keberadaan situs-situs ini sebagai suatu *living monument*. Hal ini juga menambah atraksi dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan lanjut usia. Wisatawan dapat melakukan berbagai atraksi dengan melakukan interaksi, baik langsung maupun tidak, dengan masyarakat lokal sebagai pelaku dan pendukung budaya Bali. Potensi situs-situs arkeologi menjadi salah satu motivasi wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke Bali. Potensi situs-situs arkeologi di Bali dapat sebagai motivasi penarik (*pull factor*) bagi wisatawan lanjut usia.

Penyebaran kuesioner dilakukan di beberapa situs-situs arkeologi yang diminati oleh wisatawan lanjut usia, baik wisatawan mancanegara maupun Nusantara, yang berusia di atas 45 tahun. Data karakteristik responden menunjukkan bahwa asal wisatawan yang

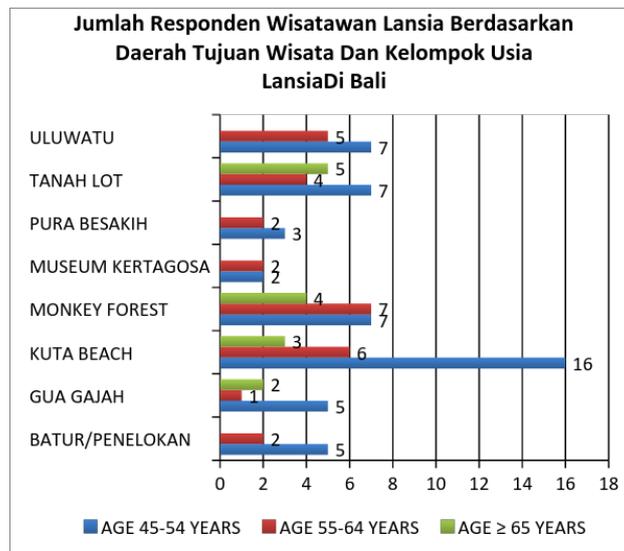
menjadi responden yaitu berasal dari berbagai negara Eropa, Amerika, Australia, dan juga negara-negara Asia (gambar 1). Sementara itu, wisatawan Nusantara lebih banyak ditemukan dari daerah Jawa dan DKI Jakarta (gambar 2). Adapun, wisatawan lanjut usia dengan kelompok umur 45-54 tahun jauh lebih banyak yang melakukan perjalanan ke situs-situs arkeologi yang berada jauh dari pusat Kota Denpasar (gambar 3). Destinasi ini juga

mempunyai lokasi dan lanskap yang cukup berbahaya untuk wisatawan lanjut usia karena berada di perbukitan, lembah, dan pantai yang sampai saat ini belum ada fasilitas khusus untuk wisatawan lanjut usia, seperti Situs Goa Gajah, Uluwatu, Tanah Lot, dan Pura Besakih. Sementara itu, pada situs dan Museum Kertagosa yang berada di daerah permukiman yang mempunyai lanskap dataran serta dekat dengan fasilitas umum, wisatawan lanjut usia



Gambar 2. Grafik asal provinsi responden wisatawan lanjut usia Nusantara dari Juli sampai Agustus 2015. (Sumber: Diolah dari data Tim Pokja Litbangjakpar)

Gambar 1. Grafik asal negara responden wisatawan lanjut usia mancanegara dari Juli sampai Agustus 2015. (Sumber: Diolah dari data Tim Pokja Litbangjakpar)



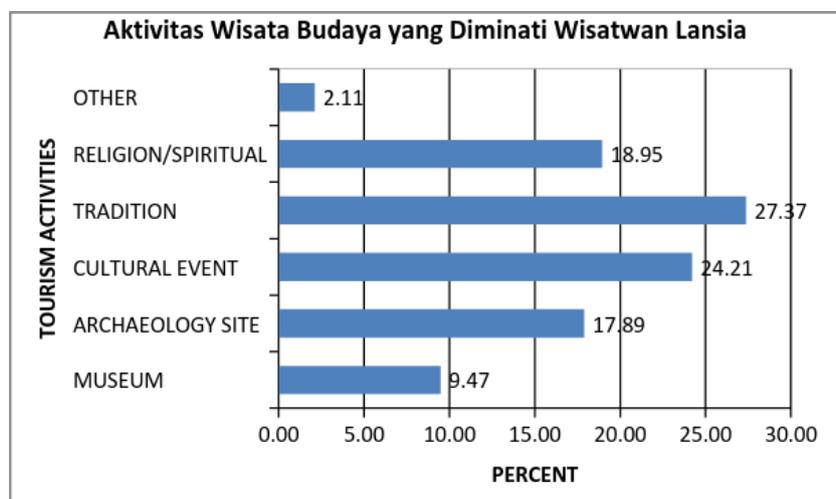
Gambar 3. Jumlah responden wisatawan lanjut usia berdasarkan daerah tujuan wisata dan kelompok usia di Bali dari Juli sampai Agustus 2015. (Sumber: Diolah dari data Tim Pokja Litbangjakpar)

dari berbagai kelompok umur menunjukkan jumlah yang sebanding.

Kawasan situs ini juga belum tersedia fasilitas khusus untuk wisatawan lanjut usia, tetapi dari segi aksesibilitas dan amenities sangat memadai untuk kenyamanan wisatawan. Dari hasil analisis diketahui bahwa dari 95 responden yang melakukan perjalanan wisata, jumlah terbesar berasal dari kelompok umur 45-54 tahun dengan jumlah sebesar 54,74% dari total jumlah responden, kemudian diikuti oleh usia 55-64 tahun yang sebesar 30,53%, dan sisanya wisatawan golongan umur di atas 65 tahun. Wisatawan lanjut usia di Bali juga memberikan nilai positif pada keragaman atraksi wisata budaya, yaitu dengan nilai 4,343, dan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan nilai motivasi penarik dari wisata alam, yaitu 4,37. Penilaian tersebut diperoleh berdasarkan penilaian skala Likert dengan skala 1-5. Dari data responden wisatawan lansia, diketahui bahwa aktivitas untuk berkunjung ke situs-situs arkeologi sebesar 17,89%, berkunjung ke museum sebesar 9,47% yang mempunyai daya tarik lebih rendah dari aktivitas religi atau spritual yang sebesar 18,95%, kemudian diikuti oleh aktivitas untuk mengunjungi tradisi masyarakat Bali yang sebesar 27,37%, dan berbagai pertunjukan-pertunjukan (*events*) budaya yang dilakukan di Bali yang sebesar 24,21% (gambar 4).

Hasil yang diperoleh tersebut didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan Wei dan Millman (dalam Utama 2015, 10) yang menyatakan bahwa aktivitas paling populer yang dilakukan oleh wisatawan lanjut usia adalah pada saat mereka melakukan perjalanan wisata dan berkeliling kota (89,3%), mengunjungi tempat-tempat bersejarah (88,1%), makan-makan di restoran (85,7%), dan berbelanja (77,4%). Sementara itu, kegiatan yang kurang diminati adalah berburu dan memancing (1,2%), olahraga air dan berjemur di pantai (1,2%), serta berkemah dan mendaki (3,6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas wisatawan lanjut usia untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, termasuk situs-situs arkeologi sangat besar. Hal tersebut menjadi peluang untuk lebih meningkatkan daya saing pariwisata di Bali dengan lebih meningkatkan kualitas pengelolaan situs-situs arkeologi di daerah ini. Wisatawan sudah memberikan penilaian positif terhadap keragaman atraksi wisata budaya di Bali, termasuk situs-situs arkeologi yang sudah dijadikan sebagai destinasi wisata. Hal ini tentunya dapat menjadi peluang dan tantangan bagi pengelola situs dan kawasan situs arkeologi agar dapat lebih menjadi motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, termasuk situs-situs arkeologi yang



Gambar 4. Aktivitas wisata budaya yang menjadi motivasi penarik bagi wisatawan lanjut usia berkunjung ke Bali. (Sumber: Diolah dari data Tim Pokja Litbangjakpar)

ada di Bali. Hal yang masih perlu mendapat perhatian adalah ketersediaan amenities dan aksesibilitas, khususnya untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan lanjut usia.

Strategi Pengembangan Situs Arkeologi Sebagai Destinasi Wisata Budaya dan Prinsip Pelestarian Cagar Budaya

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di negara-negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia, menjadi peluang pasar untuk kunjungan wisatawan ke Bali. Bali sebagai ikon destinasi wisata dunia mempunyai keragaman atraksi wisata budaya yang tidak terlepas dari dukungan situs-situs arkeologi, termasuk museum yang ada di daerah ini. Situs-situs arkeologi, karena nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi salah satu motivasi penarik (*pull factor*) bagi wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke Bali. Analisis motivasi faktor penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia ini menggunakan indikator komponen pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities, dan pelayanan masyarakat. Motivasi perjalanan wisatawan lanjut usia ini merupakan faktor pendorong dan penarik yang memotivasi wisatawan untuk mengambil keputusan dalam melakukan perjalanan wisata. Kedua faktor tersebut, baik faktor pendorong (*push factor*) maupun faktor penarik (*pull factor*), saling melengkapi dan membentuk motivasi gabungan antara motivasi pendorong (*push factor*) dan motivasi penarik (*pull factor*) yang sebenarnya merupakan faktor dari atribut-atribut pada sebuah destinasi wisata (Gnoth 1997, 283).

Atraksi wisata merupakan motivasi penarik (*pull factor*) utama wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke suatu destinasi, baik karena keunikan, orisinalitas, maupun nilai dan makna budaya yang dimiliki. Faktor lain yang juga mendukung atraksi wisata, yaitu dari aksesibilitas, amenities, dan penerimaan masyarakat. Ketiga faktor pendukung ini sangat penting, baik secara kualitas maupun kuantitas, untuk memberikan kenyamanan

kepada wisatawan. Hal yang perlu dilakukan dalam pengelolaan situs-situs arkeologi sebagai destinasi wisata budaya bagi wisatawan lanjut usia adalah sebagai berikut. (1) Situs dan kawasan situs arkeologi sebelum dijadikan sebagai destinasi wisata harus sudah siap, baik secara fisik maupun non fisik, sehingga harus terlebih dahulu dilakukan kajian, restorasi, dan konservasi. Penelitian sangat penting dilakukan terlebih dahulu untuk mengungkap nilai dan makna budaya yang terkandung, seperti informasi, estetika, simbol-simbol, dan nilai ekonomi. Informasi yang disampaikan ke wisatawan harus sama dan sesuai dengan data sejarah dan lapangan, sehingga mereka mempunyai pemahaman yang sama. Sementara itu, secara fisik dengan melakukan restorasi dan konservasi dengan mengikuti prinsip-prinsip pelestarian yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk menghindari dan meminimalisasi pengaruh negatif pada saat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. (2) Memperbanyak jenis atraksi wisata budaya di situs dan kawasan arkeologi pada zona inti dan meningkatkan fasilitas umum pada zona pengembangan, agar wisatawan lanjut usia dapat lebih bertahan lama sehingga lebih banyak membelanjakan uangnya. (3) Mengupayakan kesan atau *image* yang baik terhadap situs-situs arkeologi yang dikunjungi wisatawan. Selain melalui atraksi budaya, dukungan fasilitas lainnya, termasuk penyediaan toko souvenir, dapat memberikan kesan yang baik yang dapat dibawa pulang.

Jika wisatawan lanjut usia sudah mendapatkan kesan yang positif terhadap atraksi wisata budaya pada zona inti, pengelola juga berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kesan tersebut sampai mereka pulang, dan secara bersamaan terus berinovasi untuk menyediakan apa yang mereka dapat beli untuk dibawa pulang agar memberikan kesan yang lebih baik. Situs-situs arkeologi dapat menjadi motivasi penarik (*pull factor*) karena keunikan dan keragaman atraksi wisata, akses, serta fasilitas pendukung di destinasi wisata

menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan. Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mengakses suatu tempat dan menjadi faktor utama yang meningkatkan motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke Bali. Untuk melengkapi atraksi wisata budaya pada zona inti, zona pengembangan juga harus menyediakan fasilitas dasar yang dibutuhkan oleh wisatawan lanjut usia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa salah satu layanan yang diberikan kepada lanjut usia adalah pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas sarana dan prasarana umum. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan penggunaan fasilitas sarana dan prasarana umum bertujuan untuk memberikan aksesibilitas di beberapa tempat umum yang berpotensi menghambat mobilitas para lanjut usia. Pengelolaan situs-situs arkeologi di Bali belum banyak memberikan fasilitas khusus, seperti ketersediaan tempat duduk khusus dan ketersediaan alat bantu (seperti tempat untuk penggunaan kursi roda dan tempat-tempat pegangan).

Pengelolaan situs-situs arkeologi yang banyak dikunjungi wisatawan lanjut usia di Bali cenderung lebih menaruh perhatian pada atraksi wisata, dan belum banyak memperhatikan kebutuhan atau harapan dari wisatawan lanjut usia. Hal ini didukung dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa pengelolaan dan pelayanan pengelolaan situs-situs arkeologi sangat rendah dan menjadi perhatian khusus bagi wisatawan lanjut usia maupun pihak pengelola. Hal lain yang dinilai kurang oleh wisatawan lanjut usia adalah penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas dengan nilai 3,37. Hasil survei juga tidak menemukan berbagai fasilitas khusus untuk penyandang cacat pada situs-situs arkeologi di Bali. Para pengelola memperlakukan mereka sama dengan wisatawan dari golongan umur lainnya. Secara umum, aspek amenitas dari situs-situs arkeologi di Bali sudah siap sebagai destinasi wisata budaya. Kesiapan ini di tinjau dari ketersediaan

restoran dan rumah makan yang sesuai untuk wisatawan lanjut usia yang ditunjukkan dari hasil nilai survei sebesar 4,26, ketersediaan dan kelengkapan dalam menyediakan toko souvenir dengan nilai 4,11, dan keamanan untuk melakukan berbagai aktivitas dengan nilai 4,08. Sementara itu, wisatawan lanjut usia memberikan penilaian sangat tidak baik dalam penyediaan fasilitas air bersih dan ketersediaan fasilitas pengelolaan limbah, yaitu sebesar 3,28. Terhadap ketersediaan fasilitas dasar lainnya, wisatawan memberikan nilai rata-rata dan dianggap standar untuk wisatawan lanjut usia. Hal ini disebabkan destinasi-destinasi wisata yang ada di Bali sebagian besar dekat dengan permukiman penduduk dan pusat kota, sehingga tidak sulit dalam penyediaan berbagai fasilitas dasar tersebut.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa motivasi penarik bagi wisatawan lanjut usia ke Bali, berturut-turut dari yang paling tinggi, yaitu atraksi wisata berupa tradisi masyarakat Bali, pertunjukan budaya, religi atau spritual, situs-situs arkeologi, dan museum. Strategi pengelolaan yang tepat perlu dicari untuk meningkatkan motivasi wisatawan pada situs-situs arkeologi, seperti halnya tradisi dan pertunjukan budaya. Pengembangan pada zona inti, seperti perubahan bentuk dan penambahan bangunan, sangat sulit dilakukan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian yang ada pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan aturan konservasi dunia atau Burra Charter tentang pelaksanaan konservasi dan restorasi. Peningkatan kesiapan destinasi wisata hanya dapat dilakukan dengan penyediaan dukungan fasilitas pariwisata di luar zona inti. Pengembangan situs-situs arkeologi sebagai destinasi wisata di Bali harus mengikuti peraturan Pemerintah Daerah Bali untuk menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh agama Hindu sebagai potensi dasar yang dominan. Dengan demikian, pengelolaan situs-situs arkeologi untuk meningkatkan motivasi wisatawan lanjut usia berkunjung

ke Bali tetap berazaskan agama Hindu dan peraturan perundangan lainnya. Analisis SWOT dapat digunakan untuk mencari strategi yang tepat dalam meningkatkan motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia untuk berkunjung ke situs-situs arkeologi di Bali. Analisis ini merupakan strategi perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi faktor internal, berupa *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), serta faktor eksternal berupa *opportunities* (peluang), dan *threats*

(ancaman). Semua *stakeholder* (pemerintah, akademisi, masyarakat atau komunitas, swasta atau industri, dan media) di Bali mempunyai komitmen yang sama, yaitu untuk merebut pangsa pasar wisatawan lanjut usia dengan membuat berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi penarik bagi wisatawan. Beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi mereka berkunjung ke situs-situs arkeologi di Bali dapat dideskripsikan sebagai berikut (tabel 1 dan tabel 2).

Tabel 1. Beberapa Faktor Internal yang Mempengaruhi Motivasi Penarik (*Pull Factor*) Wisatawan Lanjut Usia Berkunjung ke Situs-Situs Arkeologi di Bali.

| No. | Kekuatan (<i>strengths</i>) | Kelemahan (<i>weaknesses</i>) |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Situs-situs arkeologi banyak tersebar di seluruh kabupaten/kota dan mempunyai keragaman periodisasi | Kurangnya pengelolaan sebagai destinasi wisata |
| 2. | Memberikan pengalaman yang berbeda kepada wisatawan | Lemahnya koordinasi antar- <i>stakeholder</i> terkait pemanfaatan situs-situs arkeologi untuk pariwisata |
| 3. | Menjadi daya tarik wisatawan mancanegara | Nilai budaya belum terinformasikan ke wisatawan secara maksimal |
| 4. | Mempunyai keunikan, orisinalitas, dan nilai budaya tinggi | Belum ada pelayanan khusus menuju zona inti |
| 5. | Meningkatkan konservasi dan promosi kebudayaan Bali | Zona inti tidak dapat dibangun atau ditambah bangunan baru untuk fasilitas pendukung |
| 6. | Juru pelihara mempunyai pemahaman yang baik tentang situs arkeologi | Kurangnya aksesibilitas menuju zona inti untuk wisatawan lanjut usia |

(Sumber: Dokumen pribadi)

Tabel 2. Beberapa Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi Penarik (*Pull Factor*) Wisatawan Lanjut Usia Berkunjung ke Situs-Situs Arkeologi di Bali.

| No. | Peluang (<i>opportunities</i>) | Ancaman (<i>threats</i>) |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Jumlah wisatawan lanjut usia di negara-negara maju dan berkembang terus meningkat | Kurangnya pemahaman wisatawan tentang cagar budaya yang mengancam pelestarian |
| 2. | Meningkatkan pelestarian cagar budaya dan lingkungan serta ekonomi masyarakat | Budaya global dapat mendegradasi nilai budaya masyarakat |
| 3. | Menjadi sarana diplomasi budaya Bali ke dunia internasional | Meningkatnya vandalisme dan pencurian cagar budaya |
| 4. | Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengatur penyediaan ruang untuk fasilitas umum dan pariwisata | Pembangunan fasilitas umum dan pariwisata tidak sesuai dengan peruntukan ruang yang mengancam pelestarian situs |
| 5. | Meningkatkan keragaman atraksi wisata | |
| 6. | Pengembangan pariwisata Bali sesuai dengan kebudayaan daerah | Banyaknya pemandu wisata dari daerah lain |

(Sumber: Dokumen pribadi)

Strategi untuk meningkatkan motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia agar berkunjung ke situs-situs arkeologi yang ada di Bali dilakukan melalui peningkatan pelayanan kepada wisatawan. Pelayanan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesiapan situs-situs arkeologi sebagai destinasi wisata budaya dengan menyiapkan berbagai fasilitas pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian. Faktor-faktor internal dan eksternal harus dikelola sebaik-baiknya, dengan mengoptimalkan kekuatan (*strengths*) untuk memberikan dukungannya dan diimplementasikan ke dalam tindakan nyata. Sementara itu, kelemahan (*weaknesses*) diminimalkan pengaruhnya dan diperbaiki sehingga dapat mendukung peluang (*opportunities*) dan meminimalkan hambatan atau ancaman (*threats*) sehingga motivasi wisatawan berkunjung ke situs-situs arkeologi yang ada di Bali melebihi kunjungan pada pertunjukan budaya dan tradisi masyarakat. Ada dua strategi yang digunakan dalam meningkatkan motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia agar berkunjung ke situs-situs arkeologi yang potensial dan tersebar di Provinsi Bali, ditinjau dari keragaman atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kesiapan masyarakat, yaitu sebagai berikut. (1) Strategi S-O, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang secara maksimal (*growth oriented strategy*) sehingga sangat menguntungkan dalam pengelolaan. Beberapa strategi ini, yaitu (a) mengelola situs-situs arkeologi untuk meningkatkan keragaman atraksi wisata budaya dan terinformasikannya nilai budaya kepada wisatawan, (b) mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 dalam pemanfaatan situs-situs arkeologi untuk kepentingan pariwisata dan penyediaan ruang bagi fasilitas pariwisata dengan tujuan merebut pasar wisatawan lanjut usia yang terus meningkat, dan (c) meningkatkan kompetensi juru pelihara situs-situs arkeologi untuk dapat dijadikan sebagai

media diplomasi dan promosi budaya Bali yang terkandung pada setiap warisan budaya. (2) Strategi S-T, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan memanfaatkan peluang jangka panjang melalui diversifikasi produk (keragaman atraksi) dan kelengkapan fasilitas. Selain berbagai ancaman, pengelolaan juga memiliki kekuatan, yaitu melalui (a) penerapan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 dalam penataan ruang situs untuk meminimalisasi vandalisme dan kerusakan cagar budaya, (b) pengelolaan situs-situs arkeologi yang potensial agar lebih memberikan pengalaman yang berbeda kepada wisatawan, dan (c) peningkatan kompetensi juru pelihara dalam pelayanan untuk meningkatkan pemahaman wisatawan tentang pelestarian cagar budaya.

KESIMPULAN

Peningkatan jumlah usia lanjut di negara-negara maju dan berkembang menjadi peluang dalam merebut pasar wisatawan lanjut usia di Bali. Situs-situs arkeologi dan museum merupakan salah satu motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia ke Bali, selain aktivitas terkait religi atau spiritual, tradisi masyarakat, dan pertunjukan-pertunjukan budaya. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk meningkatkan motivasi wisatawan berkunjung ke situs-situs arkeologi agar para wisatawan lanjut usia tetap mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru dan berbeda. Situs-situs arkeologi sebagai motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia ke Bali sangat dipengaruhi oleh keragaman atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kesiapan masyarakat. Penilaian wisatawan terhadap keragaman atraksi wisata budaya di situs-situs arkeologi di Bali cukup baik yang dinilai dari keunikan, orisinalitas, dan nilai budaya yang terkandung, baik dari nilai simbolik, informasi, maupun nilai estetik. Aksesibilitas untuk menuju situs-situs arkeologi sudah cukup baik, tetapi akses untuk menuju zona inti, khususnya untuk wisatawan lanjut

usia dan penyandang disabilitas, masih kurang. Sementara itu, amenitas situs-situs arkeologi di Bali dianggap paling siap sebagai destinasi wisata dengan indikator berupa ketersediaan restoran dan rumah makan, toko souvenir, dan keamanan untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Wisatawan memberikan nilai rata-rata dan dianggap standar terhadap ketersediaan fasilitas dasar lainnya untuk wisatawan lanjut usia. Penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan lanjut usia di Bali dinilai sangat baik dan memberikan citra (*image*) yang sangat positif. Penyediaan fasilitas air bersih dan ketersediaan fasilitas pengelolaan limbah di situs-situs arkeologi dinilai masih kurang oleh wisatawan lanjut usia.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan peraturan daerah Provinsi Bali telah mengatur tentang pemanfaatan cagar budaya dan tata ruangnya untuk mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini dapat menjadi acuan bagi pengelolaan situs-situs arkeologi dalam memberikan fasilitas kepada wisatawan lanjut usia. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia berkunjung ke situs-situs arkeologi, sekaligus tetap memperhatikan prinsip pelestarian cagar budaya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Peningkatan pengelolaan dan penyediaan fasilitas (terutama air bersih dan pengelolaan limbah), penyediaan ruang sesuai peraturan perundang-undangan, dan peningkatan sinergisitas antar-*stakeholder* diperlukan untuk meningkatkan motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia berkunjung ke situs-situs arkeologi dan menjaga keberlanjutannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi, dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Borley, L. 1996. "Heritage and Environment Management: The International Perspective." Dalam *Tourism and Cultural Global Civilization in Change*, disunting oleh Wiendu Nuryanti, 180-188. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cooper, Chris, John Fletcher, David Gilbert, dan Stephen Wanhill. 1995. *Tourism, Principles, and Practice*. Harlow: Prentice Hall.
- Geriya, I Wayan. 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, dan Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Gnoth, J. 1997. "Tourism Motivation and Expectation Formation." *Annals of Tourism Research* 21 (2): 283-301.
- Hu, Yangzhou dan J.R. Brent Ritchie. 1993. "Measuring Destination Attractiveness: A Contextual Approach." *Journal of Travel Research* 32 (2): 25-34.
- Jaman. 1999. "Kemitraan Lembaga Adat dan Pemerintah dalam Mengembangkan Pariwisata yang Berkelanjutan." Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Jenkins, John M. dan John J. Pigram, eds. 2003. *Encyclopedia of Leisure and Outdoor Recreation*. London: Routledge.
- Karini, Ni Made Oka. 2011. "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Tinggalan Arkeologi yang Berkelanjutan di Bali." *Analisis Pariwisata* 11 (1): 1-7.
- Kotler, Philip. 2003. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. Jakarta: Prehalindo.
- Litbangjakpar (Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata). 2015. *Passenger Exit Survey 2014*. Jakarta: Litbangjakpar.
- Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Milman, A. dan Abraham Pizam. 1995. "The Role of Awareness and Familiarity With A Destination: The Central Florida Case." *Journal of Travel Research* 33 (3): 21-27.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Smith, C. dan P. Jenner. 1997. "The Seniors' Travel Market." *Travel and Tourism Analyst*, no. 5: 43-62.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2011. "Global Tourism: Trend, Perilaku Wisatawan Usia Lanjut Dalam Memilih Aktivitas Wisata." *Tourism and Hospitality* (blog). Diubah terakhir 18 Juli 2011. <https://tourismbali.wordpress.com/2011/07/18/global-tourism-trend-perilaku-wisatawan-usia-lanjut-dalam-memilih-aktivitas-wisata/>.

_____. 2015. "Preferensi Wisatawan Senior Terhadap Pemilihan Aktivitas Wisata Pada Sebuah Destinasi: Kajian Sekunder Pradisertasi Program Doktor Universitas Udayana." Artikel dalam website

ResearchGate. Dipublikasikan 12 September 2015. https://www.researchgate.net/publication/281653272_Preferensi_Wisatawan_Senior_Terhadap_Pemilihan_Aktivitas_Wisata_Pada_Sebuah_Destinasi_Kajian_Sekunder_Pra_Disertasi_Program_Doktor_Universitas_Udayana.

Zeithaml, Valarie A., Mary Jo Bitner, dan Dwayne D. Gremler. 2000. *Services Marketing*. New York: McGraw-Hill.